

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah kegiatan menganalisis atau membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Tarigan dan Tarigan (1990 : 23) mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang mencoba membandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan yang diperoleh melalui analisis kontrastif akan digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kesulitan dalam mempelajari B2. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Soedibyo, 2004 : 47) mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis analisis bahasa untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara bahasa atau dialek yang akan diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.

James (dalam Soedibyo, 2004 : 48) membagi analisis kontrastif menjadi dua kategori, yaitu analisis kontrastif linguistik mikro dan analisis kontrastif linguistik makro. Analisis kontrastif mikro adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam. Sedangkan analisis kontrastif makro adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari faktor-faktor yang terdapat di luar bahasa. Unsur-unsur cakupan dalam analisis kontrastif linguistik mikro adalah fonologi, gramatikal, dan leksikologi. Sedangkan analisis kontrastif linguistik makro adalah analisis teks dan wacana.

Lado (dalam Soedibyo, 2004 : 49) mengatakan bahwa membandingkan dua sistem bunyi, dua struktur gramatikal, dua sistem kosakata, dan dua sistem menulis merupakan analisis kontrastif linguistik mikro. Berdasarkan pendapat Lado dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif linguistik mikro.

Karena, pada penelitian ini membahas mengenai dua sistem kosakata dari adverbial *totemo*, *hontou ni*, dan *sugoku* dalam bahasa Jepang dengan adverbial *sangat* dalam bahasa Indonesia.

1. Tujuan dan Manfaat Analisis Kontrastif

Soedibyo (2004 : 47) mengatakan analisis kontrastif merupakan analisis yang membandingkan unsur-unsur yang terdapat dalam B1 dan B2. Unsur-unsur tersebut dimulai dari unsur bahasa yang terkecil, seperti sistem bunyi, hingga unsur bahasa yang paling besar seperti wacana. Perbandingan unsur-unsur tersebut dilakukan secara sinkronis atau deskriptif. Hasil dari perbandingan unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti unsur pengajaran B2, terjemahan, hingga penelitian. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan analisis kontrastif adalah untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan struktur bahasa yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009 : 117).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa manfaat analisis kontrastif adalah untuk mempermudah pembelajar bahasa asing untuk mempelajari bahasa target atau B2. Jika struktur B1 dan B2 memiliki struktur yang sama, tentu tidak menjadi permasalahan. Namun, jika struktur B1 dan B2 tidak memiliki struktur yang tidak sama, maka penelitian mengenai analisis kontrastif dapat membantu pembelajaran bahasa asing untuk memahami struktur B2.

2. Langkah Kerja Dalam Analisis Kontrastif

Sutedi (2009 : 120) menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam analisis kontrastif sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi perbedaan struktur B1 dan B2.
- b. Membuat prediksi materi yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar.
- c. Menyusun urutan penyajian yang akan disampaikan pada pembelajar.
- d. Penyajian atau penyampaian bahan ajar atau uji coba bahan ajar yang telah disusun.

Berdasarkan pemaparan mengenai tata cara dalam analisis kontrastif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis kontrastif dapat dilakukan dengan tata cara sebagai berikut.

- a. Memilih kata atau kalimat dari dua bahasa yang akan dikontrastifkan.
- b. Mengelompokkan kata atau kalimat dari kedua bahasa sesuai kategorinya.
- c. Mendeskripsikan antara struktur kalimat B1 dengan struktur kalimat B2. Hal ini dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan struktur kalimat B1 dengan struktur B2 yang akan dikontrastifkan.
- d. Membuat prediksi terhadap objek yang akan dikontrastifkan.
- e. Memberikan hasil persamaan dan perbedaan pada kedua bahasa yang telah dikontrastifkan.
- f. Memberi atau menyampaikan intervensi untuk mengatasi adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Pada saat membuat prediksi terhadap objek yang akan dikontrastifkan, akan terdapat beberapa fenomena bahasa. Koyanagi, 2006 : 53 (dalam Sutedi, 2009 : 131) menjelaskan fenomena-fenomena bahasa sebagai berikut

- a. Fenomena *icchi* adalah fenomena apabila salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam B1 terdapat pula dalam B2 dan juga dapat dipadankan secara langsung.
- b. Fenomena *ketsujo* adalah fenomena apabila suatu aspek dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam B2.
- c. Fenomena *shinki* adalah fenomena apabila suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam B1 tetapi terdapat dalam B2.
- d. Fenomena *bunretsu* adalah fenomena apabila suatu aspek kebahasaan dalam B1 jika dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih.
- e. Fenomena *yuugyou* adalah fenomena apabila dua aspek atau lebih dalam B1 jika ditransfer ke dalam B2 menjadi satu.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkontrastifkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. B1 adalah bahasa Indonesia dan B2 adalah bahasa Jepang. Penelitian ini akan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara adverbial *totemo*, *honto ni*, dan *sugoku* dalam bahasa Jepang dengan adverbial *sangat* dalam bahasa Indonesia serta menganalisis struktur dan fungsi adverbial *totemo*, *honto ni*, *sugoku*, dan *sangat*.

B. Semantik

1. Definisi Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna. Semantik bagian dari tiga tata bahasa, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kridalaksana (2009 : 216) mengatakan bahwa :

Semantik (*semantics*) 1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

(KLEK 4, 2009 : 216)

Sementara itu, Achmad dan Abdullah (2012 : 89) mengatakan semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Berdasarkan beberapa pengertian semantik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah ilmu yang membahas makna kata.

2. Semantik Gramatikal

Semantik memiliki beberapa jenis, di antaranya adalah semantik gramatikal. Suwandi (2011 : 12) mengatakan bahwa objek dari semantik gramatikal adalah morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem. Sedangkan, sintaksis adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang kalimat dan proses pembentukannya.

Sebuah kalimat tersusun dari beberapa kata. Setiap kata memiliki makna. Makna pada sebuah kata disebut makna leksikal. Sedangkan, kata yang telah tersusun menjadi klausa, frasa, hingga kalimat disebut makna gramatikal. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik gramatikal merupakan kajian semantik yang menganalisis makna dalam sebuah kalimat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semantik gramatikal untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna dari adverbial *totemo*, *honto ni*, dan *sugoku* dalam kalimat bahasa Jepang dengan adverbial *sangat* dalam bahasa Indonesia.

3. Makna Kata

a. Definisi Makna

Makna merupakan ide pokok dalam sebuah kata atau kalimat. Kridalaksana (2009 : 148) mengatakan bahwa :

Makna (*meaning, linguistic meaning, sence*) 1. maksud pembicara; 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3. hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan; 4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

(KLEK 4, 2009 : 148)

Berdasarkan pengertian mengenai makna di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna adalah arti, ide pokok atau maksud yang terdapat dalam sebuah kata atau kalimat.

b. Ragam Makna

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Makna di dalam semantik terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal merupakan makna asli atau makna yang tertera di dalam kamus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwandi (2011 : 80) yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah kata yang dapat berdiri sendiri, dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih sama seperti yang tertera di dalam kamus. Makna leksikal merupakan unsur-unsur bahasa yang terlepas dari

konteks dan cara penggunaannya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1) **Kaki** Alfius sakit karena kecelakaan lalu lintas kemarin.

(SPKM, 2011 :81)

Kata ‘kaki’ pada contoh kalimat di atas menunjukkan kaki dari seseorang atau dari seekor binatang yang merupakan salah satu anggota tubuh. Contoh kata tersebut merupakan contoh kata yang memiliki makna leksikal.

Makna gramatikal merupakan makna yang terbentuk melalui proses gramatikalnya. Suwandi (2011 : 81) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam sebuah kalimat. Jika makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referensinya (kamus), maka makna gramatikal merupakan makna yang muncul dari hasil proses gramatikal. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 2) Rombongan pendaki sudah tiba di **kaki gunung** sejak pukul 17.00 WIB.

(SPKM, 2011 : 81)

Kata ‘kaki gunung’ pada contoh kalimat di atas memiliki makna leksikal ‘kaki’. Sedangkan makna gramatikal kata tersebut adalah ‘bagian bawah’ dari gunung yang disebut dengan ‘kaki gunung’. Contoh kata tersebut merupakan contoh kata yang memiliki makna gramatikal.

c. Relasi Makna

Chaer (2003 : 297) mengatakan bahwa relasi makna adalah hubungan makna yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa makna kata dalam bahasa Indonesia dengan makna kata dalam bahasa Jepang memiliki relasi makna satu sama lain. Relasi makna dapat berupa kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau kelebihan makna (Chaer, 2003 : 297). Chaer (2003 : 297) juga mengatakan bahwa relasi makna merupakan kata-kata yang berupa sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.

Sinonim merupakan kata yang bentuk dan cara pengucapannya berbeda, namun memiliki makna yang sama. Antonim merupakan kata yang memiliki makna berlawanan. Polisemi merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu. Homonim merupakan beberapa kata yang memiliki cara pengucapannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Hiponimi merupakan kata yang dapat mewakili banyak kata lainnya. Ambiguiti merupakan kata yang memiliki makna ganda akibat proses gramatikal yang berbeda. Sedangkan redundansi merupakan kata di dalam kalimat yang berlebih-lebihan.

d. Sinonim

Sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* merupakan salah satu kajian ilmu linguistik. Sinonim adalah kata yang memiliki bentuk dan cara pengucapannya berbeda, namun memiliki makna yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedi (2008 : 129) yang mengatakan bahwa sinonim adalah beberapa kata yang memiliki makna

hampir sama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009 : 222) yang mengatakan bahwa :

Sinonim (*synonym*) bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

(KLEK 4, 2009 : 222)

Chaer (2003 : 298) mengatakan bahwa dua ujaran sinonim tidak akan memiliki makna yang sama. Ketidaksamaan makna tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu :

1) Faktor waktu

Contoh : kata ‘hulubalang’ dan ‘komandan’. Kata ‘hulubalang’ digunakan dalam konteks klasik. Sedangkan kata ‘komandan’ tidak dapat digunakan dalam konteks klasik.

2) Faktor tempat dan wilayah

Contoh : kata ‘saya’ dan ‘beta’. Kata ‘saya’ dapat digunakan di mana saja. Sedangkan kata ‘beta’ hanya dapat digunakan untuk wilayah Indonesia bagian timur.

3) Faktor keformalan

Contoh : kata ‘uang’ dan ‘duit’. Kata ‘uang’ dapat digunakan dalam situasi formal atau tidak formal. Sedangkan kata ‘duit’ hanya dapat digunakan dalam situasi tidak formal.

4) Faktor sosial

Contoh : kata ‘saya’ dan ‘aku’. Kata ‘saya’ dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Sedangkan kata ‘aku’ hanya digunakan kepada orang yang sebaya, kepada orang yang telah akrab, kepada orang yang lebih muda, atau kepada orang yang lebih rendah kedudukannya sosialnya.

5) Faktor bidang kegiatan

Contoh : kata ‘matahari’ dan ‘surya’. Kata ‘matahari’ dapat digunakan dalam kegiatan apa saja. Sedangkan kata ‘surya’ hanya dapat digunakan dalam kegiatan khusus seperti kegiatan sastra.

6) Faktor nuansa makna

Contoh : kata ‘melirik’, ‘melihat’, ‘menonton’, dan ‘mengintip’. Kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Kata ‘melirik’ melihat dengan sudut mata, kata ‘melihat’ memiliki makna umum, kata ‘menonton’ memiliki makna melihat untuk kesenangan, dan kata ‘mengintip’ memiliki makna melihat melalui celah sempit.

Pada penelitian ini adverbial *totemo*, *honto ni*, dan *sugoku* merupakan kata yang bersinonim. Akan tetapi, adverbial *totemo*, *honto ni*, dan *sugoku* tidak sama. Ketidaksamaan adverbial tersebut dikarenakan faktor nuansa makna yang dimiliki. Oleh karena itu, salah satu rumusan masalah pada penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terkandung dalam adverbial *totemo*, *honto ni*, dan *sugoku*.

C. Sintaksis

1. Definisi Sintaksis

Sintaksis atau dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukan kalimat. Jika semantik yang dikaji adalah makna dalam sebuah kalimat, maka dalam sintaksis yang dikaji adalah struktur kalimat. Kridalaksana (2009 : 223) mengatakan bahwa :

Sintaksis (*syntax*) 1. Pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan kecil dalam bidang ini adalah kata; 2. Subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatikal; bagian lain ialah morfologi); 3. Cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

(KLEK 4, 2009 : 223)

Sementara itu, Sukini (2010 : 3) mengatakan sintaksis adalah ilmu yang membahas pola-pola penggabungan kata menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai sintaksis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur kalimat atau unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat.

2. Definisi Kalimat

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari beberapa kata. Kata-kata tersebut disusun berdasarkan pola-pola tertentu atau yang disebut dengan pola kalimat. Sukini (2010 : 55) mengatakan bahwa kalimat adalah konstruksi sintaksis berupa klausa, dapat berdiri sendiri, dan mempunyai pola intonasi final.

Chaer (2003 : 241) menggolongkan kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi empat bagian, yaitu:

- b. Kalimat inti dan kalimat non-inti.
- c. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- d. Kalimat bebas dan kalimat terikat .
- e. Kalimat verbal dan kalimat non-verbal.

Nitta (dalam Sutedi, 2008 : 111) menggolongkan kalimat dalam bahasa Jepang menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Kalimat berdasarkan struktur,

Kalimat berdasarkan struktur terdiri dari dua bagian, yaitu:

- 1) Kalimat yang memiliki unsur predikat.
 - 2) Kalimat yang tidak memiliki unsur predikat.
- b. Kalimat berdasarkan maknanya.

Kalimat berdasarkan maknanya terdiri dari dua bagian, yaitu:

- 1) Kalimat dari segi isi.

Kalimat dari segi isi dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Kalimat yang menyatakan keadaan.
- b) Kalimat yang menyatakan aktifitas atau kejadian.

- 2) Kalimat dari segi fungsinya.

Kalimat dari segi fungsinya terdiri dari empat bagian, yaitu:

- a) Kalimat perintah.
- b) Kalimat yang menyatakan maksud atau perintah.
- c) Kalimat berita.
- d) Kalimat tanya.

3. Fungsi Unsur-unsur Kalimat

Setiap unsur yang terdapat dalam kalimat memiliki fungsi dan peran masing-masing. Sukini (2010 : 56) menjelaskan mengenai fungsi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat, antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Predikat

Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan pembicara mengenai subjek (Kridalaksana, 2009 : 198) Predikat dalam bahasa Jepang disebut *jutsugo*. Predikat dalam bahasa Indonesia berupa verba atau adjektiva. Sedangkan dalam

bahasa Jepang predikat berupa verba, adjektiva, nomina ditambah dengan kopula (Sutedi, 2008 : 73). Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

1) Ibunya **sedang tidur.**

2) lukisan itu **indah sekali.**

(SSPP, 2010 : 59)

3) 太郎は新聞を読んでいる。

*Tarou wa shinbun wo **yondeiru.***

‘Tarou sedang **membaca** koran’

(DDLBJ, 2008 : 74)

4) この花が美しい。

*Kono hana ga **utsukushii.***

‘Bunga ini **indah**’

5) 彼は学生です。

*Kare wa **gakusei desu.***

‘Dia adalah seorang **mahasiswa**’

(DDLBJ, 2008 : 75)

Pada contoh kalimat (1) dan kalimat (3) terdapat kata ‘tidur’ dan *yondeiru* yang artinya ‘sedang membaca’. Kedua kata tersebut merupakan verba yang memiliki peran sebagai predikat. Kalimat (2) dan (4) terdapat kata ‘indah’ dan kata *utsukushii* yang artinya ‘indah’. Kedua kata tersebut merupakan adjektiva yang memiliki peran sebagai predikat. *Utsukushi* merupakan adjektiva bentuk *NA* (*na-keiyoooshi*). Sedangkan dalam kalimat (5) terdapat kata *gakusei* yang artinya mahasiswa. *Gakusei* merupakan nomina yang

ditambah dengan kopula *desu* atau *da* dan memiliki peran sebagai predikat.

b. Fungsi Subjek

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 2009 : 229). Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting setelah predikat. Subjek dalam bahasa Jepang disebut *shugo*. Pada bahasa Indonesia subjek berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal, atau klausa dan terletak di sebelah kiri predikat (Sukini, 2010 : 60). Subjek dalam bahasa Jepang berupa nomina maupun frasa nominal (Sutedi, 2008 : 73). Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1) **Anak-anak** sedang bermain.
- 2) **Orang tua itu** ayahnya.
- 3) **Membangun rumah besar** perlu kesabaran.

(SSPP, 2010 : 60)

- 4) アリさんはインドネシアのがくせいですか。
Ari san wa indoneshia no gakuseidesuka?
'Apakah **Ari** mahasiswa dari Indonesia?'

(NGRT 1991 : 2)

- 5) あなたのへやにでんわがありますか。
Anata no heya ni denwa ga arimasuka?
'Apakah di kamar kamu ada **telepon**?'

(NGST, 1991 : 6)

Pada contoh kalimat (1) dan (4) terdapat kata ‘anak-‘anak’ dan *Ari san*. Kedua kata tersebut merupakan nomina berupa manusia yang memiliki peran sebagai subjek. Sedangkan kata *denwa* dalam kalimat (5) merupakan nomina berupa benda yang memiliki fungsi sebagai subjek. Kata ‘orang tua’ dalam kalimat (2) dan kata ‘membangun rumah besar’ dalam kalimat (3) merupakan frasa verbal dan frasa nominal yang memiliki fungsi sebagai subjek.

c. Fungsi Objek

Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 2009 : 166). Objek merupakan salah satu unsur kalimat yang digunakan untuk melengkapi predikat dan terletak setelah predikat (Sukini, 2010 : 60). Objek dalam bahasa Jepang disebut *taishougo*. Sama seperti subjek, objek dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang berupa nomina atau frasa nominal. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

1) Ibu mengunjungi **Paman Adi**.

(SSPP, 2010: 60)

2) わたしはしんぶんをよみます。

*Watashi wa **shinbun** wo yomimasu.*

‘Saya membaca **koran**’

(NGS, 1981 : 62)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat kata ‘Paman Adi’ dan *shinbun* yang berarti ‘koran’. Kedua kata tersebut merupakan nomina dan memiliki fungsi sebagai objek.

d. Fungsi Pelengkap

Pelengkap merupakan kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lainnya. Pelengkap dalam bahasa Jepang disebut *shuushokugo* atau modifikator. Pada bahasa Indonesia pelengkap biasanya berupa nomina yang diletakkan setelah verba (Sukini, 2010 : 61). Sedangkan dalam bahasa Jepang, pelengkap berupa verba, adjektiva, nomina atau lainnya yang digunakan untuk memperluas atau menerangkan subjek, objek, penyerta atau yang lainnya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

1) Di berdagang **pakaian** di pasar.

(SSPP, 2010 : 61)

2) これはおゆをわかす**やかん**です。

*Kore wa oyu wo wakasu **yakan** desu.*

‘Ini **teko** untuk memanaskan air panas’

(NGS, 1981 : 93)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat kata ‘pakaian’ dan *yakan* yang berarti teko. Kedua kata tersebut merupakan nomina yang berupa benda dan memiliki fungsi sebagai pelengkap. Karena, kata ‘pakaian’ melengkapi kata ‘berdagang’ dan kata *yakan* melengkapi kata *oyu wo wakasu*.

e. Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan kata atau sekelompok kata yang digunakan untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam sebuah kalimat. Keterangan dalam bahasa Jepang disebut *joukyougo*. Fungsi keterangan dalam sebuah kalimat dapat berupa keterangan waktu, tempat, alat, dan penyerta (Sutedi, 2008 : 73). Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1) Dia membeli tas **di pasar swalayan**.
(SSPP, 2010 : 62)
- 2) いけの中に魚がいます。
Ike no naka ni sakana ga imasu.
‘Di dalam kolam ada ikan’
(NGS, 1981 : 28)
- 3) Dia membeli tas **tadi malam**.
(SSPP, 2010 : 62)
- 4) 私は毎あさ早くおきます。
Watashi wa maiasa hayaku okimasu.
‘Saya bangun cepat setiap pagi’
(NGS, 1981 : 72)
- 5) Dia membeli tas **dengan temannya**.
(SSPP, 2010 : 62)
- 6) かずおくんは京子さんとけっこんをします。
Kazuo kun wa kyoko san to kekkon wo shimasu.
‘Kazuo menikah dengan Kyoko’
(NGS, 1981 : 92)

7) Dia tidak bisa membaca tanpa kaca mata.

(SSPP, 2010 : 67)

8) 私のうちから学校までバスで十五分かぐらいかかります。
*Watashi no uchi kara gakko made basu de jyuugo fun ka nijyuu
fun gurai kakarimasu.*

‘Dari rumah saya sampai sekolah kira-kira 15 sampai 20 menit
menggunakan bus’

(NGS, 1981 : 67)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat kata ‘di pasar swalayan’ dan *ike no naka ni*. Kedua kalimat tersebut merupakan keterangan tempat yang memiliki fungsi menerangi kata ‘membeli tas’ dan *sakana*. Kalimat (3) dan (4) terdapat kata ‘tadi malam’ dan *mai asa*. Kedua kalimat tersebut merupakan keterangan waktu yang memiliki fungsi menerangi kata ‘membeli tas’ dan *hayaku okimasu*. Pada kalimat (5) dan (6) terdapat kata ‘dengan temannya’ dan *Kyoko san*. Kedua kalimat tersebut merupakan keterangan penyerta yang memiliki fungsi menyertai kata ‘dia’ dan *Kazuo kun*. Pada kalimat (7) dan (8) terdapat kata ‘kaca mata’ dan *basu de* yang merupakan keterangan tempat dan memiliki fungsi untuk menunjukkan media yang digunakan dalam melakukan aktifitas.

D. Definisi Adverbia

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* dan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kata keterangan. Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina. Kamus *Shinmei Kaikokugo Jiten* mengatakan bahwa :

副詞（ふくし）文法でおもに用言を修飾する品詞。
Fukushi (fukushi) bunpou de omo ni yougen wo shuushoku suru hinshi.
'Adverbia adalah jenis kata yang memodifikasi kata kerja dalam tata bahasa'

(SKGJ, 1981 : 1012)

Berdasarkan pengertian adverbial di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adverbial adalah kata yang memodifikasi atau kata yang menghias kelas kata lain. Arifin dan Junaiyah (2009 : 112) mengatakan adverbial terdapat pada tataran frasa dan klausa. Adverbial tataran frasa adalah adverbial yang berfungsi menjelaskan verba, adjektifa, dan adverbial. Sedangkan adverbial tataran klausa adverbial yang menjelaskan fungsi sintaksisnya.

1. Jenis-jenis Adverbial

Harimurti (dalam Komara Mulya 2013 : 1) membagi adverbial bahasa Indonesia menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Adverbial intraklausal yang berkontruksi dengan verba, adjektiva, numeria, atau adverbial lainnya. Contoh : alangkah, sungguh, paling, hampir, masih, kerap, dan lain-lain.
- b. Adverbial ekstraklausal yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan berpindah-pindah posisi dan secara semantik mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Contoh : barangkali, bukan, justru, memang, mungkin, dan lain-lain.

Sudjianto (2003 : 74) membagi adverbial dalam bahasa Jepang kedalam tiga jenis, yaitu *jotai no fukushi*, *teido no fukushi*, dan *chinjutsu no fukushi*. Isami (dalam Sudjianto, 2003 : 74) mengatakan bahwa *jotai no fukushi* merupakan adverbial yang sering dipakai untuk menerangi verba. *Jotai no fukushi* digunakan untuk menerangkan keadaan suatu

pekerjaan atau perbuatan. *Jotai no fukushi* terdiri dari beberapa kelompok, yaitu adverbial yang disertai partikel *to*, *ni*, dan adverbial yang tidak disertai partikel. Sebagai contoh, adverbial *parapara to* (gemicik), *tagai ni* (saling), *issai* (semua) dan lain sebagainya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini

- 1) 彼はときどき休む。
Kare wa tokidoki yasumu.
'Dia kadang-kadang istirahat'

- 2) くまがのそのそと歩く。
Kuma ga nosonoso to aruku.
'Beruang pelan-pelan berjalan'

(GBJM, 2003 : 74)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat kata *tokidoki* dan *nosonoso to*. Kedua adverbial tersebut menerangkan verba yang terletak setelahnya. Kata *tokidoki* (kadang-kadang) menerangi verba *yasumu* (istirahat) dan adverbial *nosonoso to* (pelan-pelan) menerangi verba *aruku* (berjalan). Jika digabungkan *tokidoki yasumu* memiliki arti 'kadang-kadang istirahat' dan kata *nosonoso to aruku* memiliki arti (pelan-pelan berjalan).

Muramaki Motojiro (dalam Sudjianto, 2003 : 79) mengatakan *teido no fukushi* adalah adverbial yang menerangkan verba, adjektiva-*I* dan adjektiva-*NA*. Namun, Nagayami Isami (dalam Sudjianto, 2003 : 79) mengatakan bahwa *teido no fukushi* adalah adverbial yang menerangkan adjektiva-*I* dan adjektiva-*NA*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1) 今日はすこし暑い。
Kyou wa sukoshi atsui.
'Hari ini sedikit panas'

- 2) この部屋はとてもしずかだ。
*Kono heya wa **totemo shizuka da.***
 ‘Kamar ini **sangat sepi**’
- 3) あの子はえいごをかなりできる。
*Kono ko wa eigo wo **kanari dekiru.***
 ‘Anak itu **sedikit bisa berbahasa Inggris**’

(GBJM, 2003 : 80)

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *sukoshi*, *totemo*, dan *kanari*. Kata *sukoshi* menerangkan adjektiva-I yaitu *atsui* (panas), kata *totemo* menjelaskan adjektiva-NA yaitu *shizuka* (sepi), dan kata *kanari* menjelaskan verba yaitu *dekiru* (bisa). Adverbialia menerangkan verba yang termasuk *teido no fukushi* adalah *amari* (tidak begitu, terlalu), *chotto* (sebentar, sedikit), *daibu* (sangat, banyak, sungguh), dan lain sebagainya.

Chinjutsu no fukushi berbeda dengan *jotai no fukushi* dan *teido no fukushi*. Jika *jotai no fukushi* dan *teido no fukushi* dipakai berdasarkan bagaimana hubungan antara adverbialia dengan kelas kata yang diterangkannya, sedangkan *chinjutsu no fukushi* dipakai berdasarkan bentuk kalimatnya. Nagayami Isami (dalam Sudjianto, 2003 : 82) membagi *chinjutsu no fukushi* berdasarkan bentuk kalimatnya menjadi sembilan golongan, yaitu :

- a. Adverbialia yang berpasangan dengan pernyataan negatif atau menyangkal

- 1) かならずしもみんなは成功しない。
***Kanarazushimo** minna wa seikou shinai.*
 ‘**Belum** tentu semuanya **tidak** berhasil’

2) とうてい買ってない。

Toutei kattenai.

‘**Tidak mungkin tidak membeli’**

(GBJM, 2003 : 83)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbial *kanarazushimo* dan *toutei*. Kedua adverbial tersebut berpasangan dengan pola kalimat negatif. Adverbial lainnya yang dapat digunakan adalah *chittomo* (sedikitpun tidak), *kesshite* (sama sekali tidak, pasti tidak, tidak pernah), *sukoshimo* (sedikitpun tidak, sama sekali tidak), *sappari* (sama sekali tidak), dan *totemo* (sangat, benar-benar, sekali).

b. Adverbial yang berpasangan dengan pernyataan harapan, keinginan, atau perintah

1) どうかおすわりください。

Douka osuwari kudasai.

‘**Silahkan duduk’**

2) どうぞこちらへおいでください。

Douzo kochira he oide kudasai.

‘**Silahkan datang kesini’**

(GBJM, 2003 : 83)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbial *douka* dan *douzo*. Kedua adverbial tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan harapan, keinginan, atau perintah. Adverbial lainnya yang dapat digunakan adalah *nanitozo* (saya harap, saya mohon, semoga, mudah-mudahan, sudilah kiranya) dan *zhehi* (pasti, tentu, walau bagaimanapun).

c. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan larangan

- 1) これからは けっして なまける な。
*Korekara wa **kesshite** namakeru **na**.*
'Setelah itu **tidak** membolos ya'
- 2) だんじて 嘘は 言う な。
***Danjite** uso wa iu **na**.*
'**Tidak** berkata berbohong ya'

(GBJM, 2003 : 83)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *danjite* dan *kesshite*. Kedua adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan larangan.

d. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan atau sangkaan

- 1) まさか 君は 行かない だろう。
***Masaka** kimi wa ikanai **darou**.*
'**Mana mungkin** dia tidak pergi'
- 2) 彼は たぶん こない でしょう。
*Kare wa **tabun** konai **deshou**.*
'Saya **mungkin** tidak datang'

(GBJM, 2003 : 83)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *masaka* dan *tabun*. Kedua adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan perkiraan atau sangkaan. Adverbia lainnya yang dapat digunakan adalah *sadameshi* (tentu, pasti, tidak salah lagi, niscaya, barangkali) dan *osoraku* (barangkali, mungkin, boleh jadi, jangan-jangan).

e. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan perumpamaan

1) あたかも うつくしい絵のようだ。

Otakamo *utsukushii e no youda.*

‘Seperti gambar yang indah’

2) ちょうど だるまさんのようだ。

Choudo *Daruma san no youda.*

‘Persis seperti Daruma’

(GBJM, 2003 : 84)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *otakamo* dan *choudo*. Kedua adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan perumpamaan. Adverbia lainnya yang dapat digunakan adalah *marude* (seperti, seolah-olah, seakan-akan, benar-benar, sama sekali, sungguh-sungguh) dan *samo* (seperti itu, rupanya, seakan-akan, seandainya, seolah-olah).

f. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan negatif

1) まさか 僕がしたとはおもうまい。

Masaka *boku wa shita to wa omoumai.*

‘**Mana mungkin** saya tidak memikirkan apa yang saya lakukan.

(GBJM, 2003 : 85)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *masaka* dan *totemo*. Kedua adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan pernyataan perkiraan negatif. Adverbia lainnya yang dapat digunakan adalah *yomoya* (barang kali, tidak mungkin, mana bisa).

g. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan keputusan, kesimpulan, atau kepastian

1) かれはかならずくる。
*Kare wa **kanarazu** kuru.*
'Dia **pasti** datang'

2) もちろん僕は行く。
***Mochiron** boku wa iku.*
'**Tentu saja** saya datang'

(GBJM, 2003 : 85)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *kanarazu* dan *mochiron*. Kedua adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan pernyataan keputusan, kesimpulan, atau kepastian. Adverbia lainnya yang dapat digunakan adalah *kitto* (tentu, pasti, niscaya, tidak boleh tidak, harus, pasti, bagaimanapun, tentu, memang, selalu).

h. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan

1) 昨日はどうして学校を休みましたか。
*Kinou wa **doushite** gakkou wo yasumimashita ka.*
'Kemarin **kenapa** libur sekolah?'

2) なぜこんなにかけないのだろうか。
***Naze** konna ni kakenai na darou ka.*
'**Mengapa** tidak menulis?'

(GBJM, 2003 : 85)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *doushite* dan *naze*. Kedua adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan pernyataan pertanyaan.

i. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan pengandaian

1) もし雨が降ったらやめる。

***Moshi** ame ga futtara yameru.*

‘Berhentilah **jika** hujan turun’

(GBJM, 2003 : 86)

Pada contoh kalimat di atas terdapat adverbia *moshi*. Adverbia tersebut berpasangan dengan pola kalimat yang menyatakan pernyataan pengandaian. Adverbia lainnya yang dapat digunakan adalah *man'ichi* (kalau-kalau, andaikata, seandainya, sekiranya), dan *tatoe* (kalaupun, sekalipun, meskipun, walaupun, biarpun, misalkan, sungguhpun).

Pada penelitian ini, adverbia *totemo* dan *sugoku* merupakan adverbia *teido no fukushi*. *Teido no fukushi* adalah adverbia yang menerangkan verba, atau adjektiva. Sedangkan adverbia *honto ni* merupakan adverbia *jotai ni fukushi*. Adverbia *honto ni* masuk ke dalam kelompok *jotai ni fukushi* yang disertai dengan partikel *ni*. Adverbia *sangat* masuk kedalam adverbia intraklausal. Adverbia intraklausal adalah adverbia yang berkontruksi dengan verba, adjektiva, atau nominal.

2. Struktur Adverbia

Fajrina (2016 : 19) mengatakan bahwa struktur adverbia terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Senantiasa mendahului kata yang diterangkan

Adverbia yang senantiasa mendahului kata yang diterangkan adalah adverbia yang terletak mendahului kata yang diterangkannya.

Kata yang diterangkan dapat berupa verba, adjektiva, nomina, atau adverbial lainnya. Sebagai contoh, kata 'sangat enak'. Kata 'sangat' merupakan adverbial sedangkan kata 'enak' merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai kata yang diterangkan. Kata 'sangat' terletak mendahului kata yang diterangkan atau sebelum kata yang diterangkan.

b. Senantiasa mengikuti kata yang diterangkan

Adverbial yang senantiasa mengikuti kata yang diterangkan adalah adverbial yang terletak tidak mendahului kata yang diterangkannya. Kata yang diterangkan dapat berupa verba, adjektiva, nomina, atau adverbial lainnya. Sebagai contoh, kata 'menyakitkan sekali'. Kata 'menyakitkan' merupakan verba yang berfungsi sebagai kata yang diterangkan sedangkan kata 'sekali' merupakan adverbial. Kata 'sekali' terletak tidak mendahului kata yang diterangkan atau terletak sesudah kata yang diterangkan.

c. Dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan

Adverbial yang dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan adalah adverbial yang dapat terletak mendahului kata yang diterangkan atau dapat terletak tidak mendahului kata yang diterangkan. Kata yang diterangkan dapat berupa verba, adjektiva, nomina, atau adverbial lainnya. Sebagai contoh, adverbial 'cepat-cepat' pada kata 'cepat-cepat sembuh' dan 'sembuh cepat-cepat'.

Pada kata 'cepat-cepat sembuh', kata 'cepat-cepat' merupakan adverbial sedangkan kata 'sembuh' merupakan kata yang diterangkan. Letak kata 'cepat-cepat' mendahului kata yang diterangkan yaitu 'sembuh'. Pada kata 'sembuh cepat-cepat', kata 'sembuh' merupakan kata yang diterangkan sedangkan kata 'cepat-

cepat’ merupakan adverbial. Letak kata ‘cepat-cepat’ mengikuti kata yang diterangkan atau tidak mendahului kata yang diterangkan.

E. Definisi Makna Adverbial *Totemo*, *Honto ni*, dan *Sugoku*

1. Makna Adverbial *Totemo*

Goro Taniguchi dalam Kamus Standar Bahasa Jepang–Indonesia (2008 : 609) mengatakan adverbial *totemo* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti amat, sangat, dan nian. Norimasa (1994 : 1005) menjelaskan bahwa :

(とても) (たいへん)が、口語では最でも一般的に使われる。
(*totemo*) (*taihen*) *ga*, *kougo dewa sai demo ippan teki ni tsukawareru.*

’*totemo* dan *taihen* adalah bahasa lisan yang sering digunakan’
(TNWRRJ, 1994 : 1005)

(J-7) 日本語では日本人にはとてもかまいません。
*Nihon go dewa nihonjin niwa **totemo** kamaimasen.*
‘**Sama sekali** bukan masalah ngomong bahasa Jepang kepada orang Jepang’

(J-8) とてもそんなことはできないよ。
***Totemo** sonna koto wa dekinai yo.*
‘Hal itu **sangat** tidak mungkin’

(GKYJ, 2000 : 712)

Berdasarkan penjelasan mengenai adverbial *totemo* dan beberapa contoh yang menggunakan adverbial *totemo* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *totemo* dan *taihen* merupakan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Totemo* dan *taihen* merupakan kata yang bersinonim. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya meneliti mengenai adverbial *totemo*. Adverbial *totemo* digunakan untuk menyatakan tingkatan suatu hal yang normal.

2. Makna Adverbial *Honto ni*

Adverbial *honto ni* berasal dari kata *hontou*. Goro Taniguchi dalam Kamus Standar bahasa Jepang–Indonesia (2008 : 176) mengatakan kata *hontou* memiliki arti kenyataan, sesungguhnya (kebenaran), fakta, dan keadaan yang sesungguhnya. Norimasa (1994 : 879) menjelaskan bahwa :

(本当)のところはよくわからない。

これは本当に君がやったのか。

本当のことを言ってくれ。

(*Hontou*) *no tokoro wa yoku wakaranai.*

Kore wa hontou ni kimi ga yattanoka.

Hontou no koto o ittekure.

‘Tidak tau pasti kebenarannya.

Apakah kamu yang benar-benar melakukannya?’

Katakanlah dengan sejujurnya (benar) kepadaku.’

(TNWRRJ, 1994 : 879)

(J-9) Aさんが死んだという話はほんとですか。

A san ga shinda to iu hanashi wa honto desu ka.

‘Apakah **benar** cerita yang menyatakan si A sudah meninggal?’

(J-10) ほんとのことを言うと、わたしは行きたくないのです。
***Honto** no koto o iu to, watashi wa ikitakunai no desu.*
'Dia mengatakan hal yang sebenarnya bahwa saya tidak pergi'

(J-11) きょうはほんとうにあつい。
*Kyou wa **hontou ni** atsui.*
'Hari ini **sangat** panas'

(GKYJ, 2000 : 935)

Berdasarkan penjelasan mengenai kata *honto* yang diutarakan oleh Morisama dan beberapa contoh yang menggunakan kata *honto* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *honto* secara semantik memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu hal atau suatu kejadian yang sesuai kenyataan. Kata *honto* dapat melahirkan kata *honto wa*, *honto ni*, dan *honto no* dengan dibantu dengan kata bantu *wa*, *ni*, dan *no*. Ketiga kata tersebut juga memiliki fungsi yang sama dengan kata *honto*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kata *honto*, *honto wa*, *honto ni*, dan *honto no* secara semantik memiliki fungsi yang sama yaitu, sebagai kata untuk menyampaikan suatu hal atau suatu kejadian yang sesuai kenyataan atau sesuatu fakta.

Kata *honto* memiliki makna 'benar', kata *honto wa* memiliki makna 'sebenarnya', kata *honto ni* memiliki makna 'benar-benar', 'sungguh', 'sangat', dan kata *honto no* memiliki makna 'sejatinya', 'benar', dan 'betul'. Meskipun secara semantik keempat kata tersebut memiliki fungsi yang sama, namun secara sintaksis keempat kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Kata *honto wa* memiliki fungsi sebagai subjek, *honto ni* sebagai kata keterangan, *honto no* sebagai kata penyambung, dan *honto* sebagai kata memodifikasi.

3. Makna Adverbia *Sugoku*

Kenji Matsuura dalam Kamus Bahasa Jepang–Indonesia (1994 : 1001) mengatakan arti adverbia *sugoku* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti luar biasa atau bukan main. Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia (1988 : 1110) mengatakan bahwa kata *sugoku* memiliki arti hebat atau luar biasa. kata *sugoku* berasal dari kata *sugo*. *Sugoku* merupakan kata yang digunakan dalam bahasa informal. Bahasa informal adalah bahasa yang tidak formal atau tidak sesuai dengan kaidah dalam berbahasa. *Sugoku* adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan tingkatan suatu hal yang luar biasa sehingga membuat orang terkejut. Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini :

(J-12) 外はすごい雨だ。
Soto wa sugoi ame da.
'Di luar hujan lebat sekali'

(J-13) 私は歌がすごく下手なんです。
Watashi wa uta ga sugoku hetana n desu.
'Nyanyian saya sangat jelek'

(KPBID, 1988 : 1110)

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *sugoi* dan *sugoku*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu, sangat. Kata *sugoi* dan *sugoku* menjelaskan suatu hal atau kejadian yang luar biasa seperti hujan yang sangat lebat dan nyanyian yang sangat jelek. Kata *sugoi* juga berasal dari kata *sugo*. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti mengenai adverbia *sugoku*.

F. Definisi Makna *Sangat*

Sangat dalam bahasa Indonesia memiliki arti amat, sungguh-sungguh, sekali, dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga dijelaskan makna kata *sangat* sebagai berikut :

Sa.ngat adv 1 terlebih-lebih (halnya, keadaan, dsb); amat; terlalu: rumahnya – jauh dr sini; 2 payah (tt penyakit); teruk: penyakit bertambah -- ; 3 sungguh-sungguh : Bapak diminta dgn – supaya datang di kantor hari ini;

(KBBI, 2005 : 993)

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adverbial *sangat* memiliki beberapa makna dalam bahasa Indonesia yaitu, terlebih-lebih, amat, dan sungguh-sungguh. Adverbial *sangat* digunakan untuk menyatakan tingkatan suatu hal yang normal. Berikut merupakan contoh kalimat yang memiliki makna *sangat* dalam bahasa Indonesia :

(I-1) Wajahku masih **sangat** kusut, tak seulaspun senyum terukir di bibir yang pagi ini terlihat pecah-pecah.

(GDD, 2015 : 2)

Kalimat (I-1), kata *sangat* dalam kalimat (I-1) memiliki makna *sangat*. Kata *sangat* dalam kalimat ini menerangkan adjektiva, yaitu kusut. Makna kata tersebut adalah penulis menjelaskan bahwa wajahnya masih sangat kusut atau wajahnya sangat tidak bersemangat pada pagi itu

(I-2) Dampak serangan yang memporak-porandakan tanah Palestina ini amat memilukan.

(L, 2016 : 195)

Kalimat (I-2), kata ‘amat’ dalam kalimat (I-2) memiliki makna *sangat*. Kata ‘amat’ dalam kalimat ini menerangkan verba, yaitu memilukan. Makna kalimat di atas adalah penulis menjelaskan bahwa Israel menyerang dan memporak-porandakan Palestina sehingga membuat keadaan Palestina menjadi sangat memilukan.

(I-3) Hadiq, ah, pasti peristiwa ini akan menyakitkan sekali baginya.

(L, 2016 : 189)

Kalimat (I-3), Kata ‘sekali’ dalam kalimat (I-3) memiliki makna *sangat*. Kata ‘sekali’ dalam kalimat ini menerangkan verba, yaitu menyakitkan. Makna kalimat di atas adalah penulis menjelaskan bahwa peristiwa tersebut (tidak disebutkan peristiwanya) akan sangat menyakitkan baginya.

(I-4) Seorang perempuan yang benar-benar cakap menjaga hijabnya, namun juga secara tegas menjelaskan kalau ia adalah perempuan yang memiliki selera *fashion* yang tinggi.

(L, 2016 : 13)

Kalimat (I-4), Kata ‘benar-benar’ dalam kalimat (I-4) memiliki makna *sangat*. Kata ‘benar-benar’ dalam kalimat ini menerangkan adjektiva, yaitu cakap (mahir / lihai). Makna kalimat di atas adalah penulis menjelaskan bahwa perempuan itu sangat mahir (liahi) dalam menjaga hijabnya.

(I-5) Demi mempertahankan ketajaman kualitas foto, agar padang rerumputan dan awan-awan yang bergulung di atasnya ini bisa tertangkap dalam satu bingkai, maka jarak 35 meter adalah yang **paling** tepat.

(L, 2016 : 17)

Kalimat (I-5), Kata ‘paling’ dalam kalimat (I-5) memiliki makna *sangat*. Kata ‘sekali’ dalam kalimat ini menerangkan adjektiva, yaitu tepat. Makna kalimat di atas adalah penulis menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kualitas foto yang baik, jarak 35 meter merupakan jarak yang sangat tepat (baik).

(I-6) Sekarang ini nerbitin buku udah mudah **banget**.

(BCSMBB, 2016 : xi)

Kalimat (I-6), kata ‘banget’ dalam (I-6) memiliki makna *sangat*. Kata ‘banget’ dalam kalimat ini menerangkan adjektiva, yaitu susah. Makna kalimat di atas adalah penulis menjelaskan bahwa saat ini, menerbitkan sebuah buku merupakan hal yang sangat mudah.

Contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat menggunakan adverbial yang berbeda tetapi, memiliki makna yang sama, yaitu *sangat*. Berikut ini merupakan kesimpulan mengenai penggunaan adverbial yang memiliki makna *sangat* berdasarkan contoh kalimat di atas dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Analisis Kata Bermakna *Sangat*

No	Kode data	Kata	Kata yang diterangkan	Makna kata	Contoh penggunaan
1	(I-1)	Sangat	Adjektiva (kusut)	Sangat kusut	Wajahku masih <u>sangat</u> kusut, tak seulaspun senyum terukir di bibir yang pagi ini terlihat pecah-pecah. (GDD, 2015 : 2)
2	(I-2)	Amat	Verba (memilukan)	Sangat memilukan	Dampak serangan yang memporak-porandakan tanah Palestina ini <u>amat</u> memilukan. (L, 2016 : 195)
3	(I-3)	Sekali	Verba (menyakitkan)	Sangat menyakitkan	Hadiq, ah, pasti peristiwa ini akan menyakitkan <u>sekali</u> baginya. (L, 2016 : 189)
4	(I-4)	Benar-benar	Adjektiva (cakap)	Sangat cakap	Seorang perempuan yang <u>benar-benar</u> cakap menjaga hijabnya, namun juga secara tegas menjelaskan kalau ia adalah perempuan yang

					memiliki selera <i>fashion</i> yang tinggi. (L, 2016 : 13)
5	(I-5)	Paling	Adjektiva (tepat)	Sangat tepat	Demi mempertahankan ketajaman kualitas foto, agar padang rerumputan dan awan-awan yang bergulung di atasnya ini bisa tertangkap dalam satu bingkai, maka jarak 35 meter adalah yang paling tepat. (L, 2016 : 17)
6	(I-6)	Banget	Adjektiva (adjektiva)	Sangat mudah	Sekarang ini nerbitin buku udah mudah banget . (BCSMBB, 2016 : xi)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai kosakata yang memiliki makna *sangat* adalah penelitian Abdul Reza Maumina (2014) yang berjudul *Analisis Makna dan Pembagian Penggunaan Adverbia “taihen dan totemo” dalam Kalimat Bahasa Jepang*, penelitian Elisa Yudha Putri (2014) yang berjudul *Fukushi Nakanaka dan Totemo dalam Kalimat Bahasa Jepang*, dan penelitian Dessynia Damayanti Putri (2015) yang berjudul *Analisis Fukushi Totemo, Taihen, dan Hijyouni Sebagai Sinonim*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maumina (2014) mengatakan bahwa adverbial *totemo* dan *taihen* memiliki makna dan pengertian yang sama, yaitu *sangat*. Adverbial *totemo* dan *taihen* dapat menerangkan kata sifat dan kata kerja. Perbedaan adverbial *totemo* dan *taihen* adalah *totemo* dapat menerangkan kalimat negatif. Sedangkan *taihen* tidak. Adverbial *taihen* memiliki tingkatan perasaan yang lebih tinggi daripada adverbial *totemo*. Adverbial *totemo* adalah ungkapan yang sedikit santai dan tidak berlebihan. Adverbial *totemo* tidak bisa digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang mendalam dari hati.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) mengatakan bahwa adverbial *nakanaka* dan *totemo* memiliki makna yang sama, yaitu *sangat* pada kalimat positif dan ‘tidak bisa’ atau ‘sulit’ pada kalimat negatif. *Nakanaka* pada kalimat positif menunjukkan keadaan yang melebihi apa yang diperkirakan dan menunjukkan hal-hal yang positif. Sedangkan pada kalimat negatif digunakan untuk menunjukkan keadaan dimana segala sesuatu tidak berjalan dengan mudah dan membutuhkan usaha dan waktu yang lama. Adverbial *totemo* pada kalimat positif biasanya diikuti dengan kata sifat. Namun, adverbial *totemo* juga bisa diikuti dengan kata kerja bentuk positif. Adverbial *totemo* pada kalimat negatif menyatakan ketidakmungkinan sesuatu untuk dilakukan jika tidak disertai usaha. Adverbial *nakanaka* dan *totemo* dapat disubstitusikan, akan tetapi dari segi penggunaannya berbeda dalam kalimat bahasa Jepang.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2015) mengatakan bahwa adverbial *totemo*, *taihen*, dan *hijouni* memiliki makna yang sama, yaitu *sangat*. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan adverbial *totemo*, *taihen*, dan *hijouni* adalah *totemo* dan *hijouni* merupakan adverbial, sedangkan *taihen* merupakan kata sifat. Kata *totemo*, *taihen*, dan *hijouni* memiliki kesamaan dari pola kalimat, subjek, dan predikat. *Totemo* dan *taihen* dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. *Totemo* dan *hijouni* dapat

dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. *Taihen* dan *hijyouni* dapat saling menggantikan hanya dalam ungkapan pernyataan formal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *totemo* memiliki makna *sangat*. Kata *totemo* merupakan adverbial. *Honto ni* dan *sugoku* juga merupakan adverbial dan memiliki makna *sangat*. Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas mengenai adverbial *honto ni* dan *sugoku*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai analisis kontrastif adverbial *totemo*, *honto ni*, dan *sugoku* dalam bahasa Jepang dengan adverbial *sangat* dalam bahasa Indonesia.